

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang :

Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik. Oleh karena itu, investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Harga saham yang berlaku di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan yang dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasinya. Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor luar perusahaan, seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan sebagainya.

Menurut Alwi (2003), faktor internal yang berpengaruh terhadap harga saham adalah berdasarkan pengumuman laporan keuangan yaitu *Earning Per Share*, *Dividen Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Book Value* dan lain-lain (Dewi, Adiputra dan Yuniarta, 2015; Agustina dan Sumartio, 2014; Ginting, 2013; Anggre, 2012; Patriawan dan Sufian, 2011) . Faktor eksternal yang akan mempengaruhi harga saham yaitu perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah (Patar, Darminto, dan Saifi, 2014;).

Ada beberapa penelitian empiris yang telah dilakukan untuk meneliti tentang harga saham. Patriawan dan Sufian (2011) menemukan bahwa secara simultan *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan ROE dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, Ningrum (2011) menemukan bahwa tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar mata uang dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial nilai tukar mata uang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Anggre (2012) menemukan bahwa secara simultan EPS, ROE, NPM dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham dan secara parsial EPS dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan NPM dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Agustina dan Sumartio (2014) berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa secara simultan, *Net Profit Margin* (NPM), *Dividen Per Share* (DPS), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), tingkat inflasi dan kurs

berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Namun secara parsial, hanya *dividen per share* yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, sedangkan *net profit margin*, tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2008 sampai 2015.

Penelitian tentang harga saham yang menjadi proxy dari relevansi nilai telah dikembangkan di berbagai negara. Di Colombo Stock Exchange Sri Lanka, Chandrapala (2013) menemukan bahwa di pada tahun 2005 sampai 2009 relevansi nilai (yang diproksikan melalui harga saham) lebih tinggi bagi perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan yang lebih besar, serta juga ditemukan bahwa nilai buku (BV) lebih memiliki relevansi nilai daripada laba. Sementara itu Lee dan Lee (2013) di Taiwan menemukan bahwa laba dan nilai buku perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik Big 4 memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang di audit Kantor Akuntan Publik non Big 4. Omokhudu dan Ibadin (2015) di Nigeria menemukan bahwa laba, dividen dan *cash flows* lebih memiliki relevansi nilai dibandingkan nilai buku.

Variabel yang mempengaruhi Harga Saham yang diteliti dalam penelitian ini adalah laba per saham/*Earning Per Share* (EPS) dan nilai buku/*Book Value* (BV). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Chebaane dan Othman (2014). EPS dan BV merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi di dalam laporan keuangan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen, jika nilai laba per saham kecil maka kecil pula kemungkinan perusahaan untuk membagikan dividen yang akan mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan tersebut. Sedangkan Tryfino (2009) mengatakan bahwa *Book Value* (BV) adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. *Book Value* per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah aset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Mengetahui *book value* dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Informasi akuntansi yang diterbitkan perusahaan tersebut merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibandingkan alternatif informasi lainnya, di samping itu informasi akuntansi cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama dan apa saja yang telah dicapai. Informasi akuntansi merupakan hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada

hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Melisa (2013) melakukan penelitian tentang hubungan antara harga saham dan informasi akuntansi yang terdiri atas dividen, laba dan nilai buku pada Nairobi Stock Exchange. Penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan nilai buku secara signifikan berasosiasi dengan nilai saham, sedangkan hubungan nilai buku dan nilai saham kurang signifikan dibandingkan dua variabel lainnya. Ayzer dan Cema (2013) juga menguji hubungan value relevance dari informasi laporan keuangan pada Turkish Stock Markets selama periode 1997-2011, menggunakan Ohlson (1995) model. Hasilnya menunjukkan kombinasi nilai buku dan laba secara signifikan memiliki relevansi nilai dalam menjelaskan harga saham. Secara terpisah laba dan nilai buku juga memiliki relevansi nilai. Namun nilai buku lebih memiliki *explanatory power* dibandingkan laba. Penelitian Karsana dan Rahmawati (2015) menemukan bahwa informasi akuntansi berupa laba memiliki *value relevance*, tetapi nilai buku tidak memiliki *value relevance*. Hasil analisis moderasi terhadap informasi laba dan nilai buku menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan wajib MDI memoderasi *value relevance* informasi laba, tetapi MDI tidak memoderasi nilai buku. Dewi, Adiputra dan Yuniarta (2015) melakukan penelitian untuk membuktikan secara empiris bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap *harga saham* pada perusahaan Manufaktur yang *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Agar informasi akuntansi yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin berkualitas, *International Accounting Standards Board* (IASB) dan *International Accounting Standard Committee* (IASC) dibentuk untuk menyusun standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi. Agar tujuan tersebut bisa tercapai, IASB dan IASC menerbitkan *International Financial Reporting Standard* (IFRS). IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena konsep *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan dan implementasi IFRS dapat membatasi tindakan oportunistik manajemen (Barth *et. al.*, 2008).

Karampinis dan Hevas (2011) beragumen bahwa bukan hanya standar, tetapi lingkungan institutional penyusun laporan keuangan juga menentukan kualitas informasi akuntansi. Hal ini menjadi isu penting karena orientasi IFRS adalah untuk lingkungan institutional dengan tradisi *common law*. IFRS disusun berdasarkan kerangka konseptual

yang mirip dengan kerangka konseptual standar akuntansi negara-negara *common law* (Barth *et al.*, 2008; Karampinis dan Hevas, 2011).

Terdapat perbedaan relevansi nilai pada negara-negara *common law* dan *code law* yang mengadopsi IFRS (Clarkson *et al.*, 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada 13 negara Eropa dan Australia, menemukan bahwa negara *common law* mengalami peningkatan relevansi nilai, sedangkan negara *code law* mengalami penurunan relevansi nilai ketika mengadopsi IFRS. Oleh karena itu, penerapan IFRS di negara-negara *code law* menjadi pertanyaan penelitian yang penting (Syagata, 2014). Dan Indonesia merupakan salah satu negara *code law*.

Penggunaan IFRS juga diharapkan dapat meningkatkan komparabilitas laporan keuangan, transparansi perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan sehingga bermanfaat bagi investor. Implementasi IFRS akan membantu investor dalam pengambilan keputusan yang akan meningkatkan efisiensi pasar modal (Leuz, 2003). Hal ini karena IFRS menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin banyak pengungkapan informasi akuntansi dalam laporan keuangan maka akan semakin banyak sinyal yang diberikan mengenai kondisi perusahaan kepada investor yang berguna untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan. Apabila sinyal tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Oleh karena itu penerapan IFRS diharapkan akan meningkatkan manfaat dari informasi akuntansi, salah satunya meningkatkan relevansi nilai yang di proxikan melalui harga saham (Barth *et al.*, (2008); Karampinis and Hevas, (2011); Latridis, (2010); dan Syagata (2014). Namun hasil-hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa ternyata pengadopsian IFRS menurunkan tingkat relevansi nilai atas laba (EPS) dan nilai buku (BV) Callao *et al.*, (2007); Tsalavoutas *et al.*, (2012).

Penelitian ini merupakan lanjutan penelitian dari riset Chebaane dan Othman (2014) yang menemukan bahwa *explanatory power* dari EPS dan BV meningkat setelah pengadopsian IFRS dan Tsalavoutas *et al.*, (2012) yang menemukan hasil sebaliknya bahwa adopsi IFRS menurunkan relevansi nilai dari EPS dan BV. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu *size*, *leverage* dan *growth*. Hal ini karena berbagai keputusan seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan, ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan utang dan kemampuan perusahaan memberikan *return* saham yang tinggi kepada investor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada negara, lokasi penelitian, rentang waktu penelitian yang berbeda dan kaitan EPS dan BV terhadap harga saham. Penelitian ini akan dilakukan di Padang, Indonesia dengan mengambil sampel penelitian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode

2008-2015. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS?
2. Apakah terdapat pengaruh BV (*Book Value*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS?
3. Secara bersama-sama, apakah terdapat pengaruh EPS (*Earning Per Share*) dan BV (*Book Value*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS?

C. Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
2. Mengetahui pengaruh BV (*Book Value*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS.
3. Mengetahui secara bersama-sama pengaruh EPS (*Earning Per Share*) dan BV (*Book Value*) terhadap harga saham sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

D. Manfaat Penelitian:

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, sebagai bahan kajian melihat pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham sebelum dan sesudah masa adopsi IFRS.
2. Bagi praktisi, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait adopsi penuh IFRS.

